

PENGARUH PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK AKROSTIK TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS PUISI DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS V SD DI GUGUS 6 KECAMATAN GIANYAR

Desak Putu Rohika, A A Istri Ngurah Marheni, I Made Utama

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail. Putu. rohika@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@ pasca.undiksha.ac.id,
Imadesutamaubd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pembelajaran *Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi dan Motivasi Berprestasi* pada Siswa Kelas V SD Negeri gugus 6 Gianyar dengan menggunakan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 56 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan Manova. Hasil penelitiannya adalah : (1) Motivasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Akrostik* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas VSD Negeri Gugus 6 Gianyar ($F_A = 4,52$ dengan $\alpha = 0,05$), (2) Hasil Belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Akrostik* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar ($F_A = 99,37$) dengan $\alpha = 0,05$), (3) Secara Simultan Terdapat Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Akrostik* Dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar (Fhitung = 12,88 dengan $\alpha = 0,05$). Dari hasil temuan penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik berpengaruh terhadap hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi siswa kelas VSD Negeri gugus 6 Gianyar.

Kata kunci: Motivasi berprestasi, Prestasi belajar, Teknik menulis Akrostik

ABSTRACT

This research aims to investigate and analyze the effect of poetry writing using acrostic technique to fifth grade elementary student's poetry writing learning outcome and achievement motivation in elementary school District 6 Sub-District Gianyar using 56 persons selected by using random sampling technique. Data acquired were analyzed by using MANOVA. The results are: (1) Motivation of students who learned using acrostic learning model is higher than students who learned using conventional learning model in fifth grade students Elementary School District 6 Gianyar ($F_A = 4,52$ with $\alpha = 0,05$), (2) Learning outcome of students who learned using acrostic learning model is higher than students who learned using conventional learning model in fifth grade students Elementary School District 6 Gianyar ($F_A = 99,37$) with $\alpha = 0,05$), (3) Simultaneously, there is a difference between motivation and learning outcome between students who learned using acrostic learning model and students who learned using conventional learning model in fifth grade students Elementary School District 6 Gianyar (Fcount = 12,88 with $\alpha = 0,05$). From the results of the research, it can be concluded that poetry writing learning using acrostic technique has positive effect on poetry writing learning outcome and achievement motivation of fifth grade students in Elementary School District 6 Gianyar.

Keywords: Achievement Motivation, Acrostic Technique, Poetry Writing Learning Outcome

Pendahuluan

Menulis Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim dipakai oleh masyarakat. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk bertahan di era globalisasi khususnya dalam bidang perkembangan teknologi komunikasi. Gipayana (2004) meyakini bahwa kemampuan berkomunikasi secara tertulis dapat membentuk pribadi yang mandiri, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan” (Depdiknas, 2003).

Penguasaan bahasa tulis telah disadari mutlak diperlukan dalam kehidupan modern akan tetapi pada kenyataannya pengajarannya kurang mendapat perhatian. Pelly dan Usman seperti dikutip Slamet (2007) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran menulis/mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh yang mengakibatkan keterampilan menulis siswa kurang memadai. Pengajaran bahasa Indonesia pun masih didominasi oleh aspek-aspek pengetahuan. Para pelajar lebih banyak belajartentang bahasa, bukan belajar berbahasa sehingga kemampuan para siswa untuk menyusun sebuah karya pikir berbentuk tulis ataupun lisan belumlah memadai. Padahal, dalam kurikulum secara jelas dan tegas termuat tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa

terampil berbahasa Indonesia. Kondisi ini dipertegas lagi dengan hasil penelitian terhadap enam propinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) di Indonesia seperti dimuat dalam Republika yang menyatakan bahwa 50% murid SD kelas V tidak bisa mengarang (Gipayana, 2004). Fakta lain mengenai pembelajaran menulis diungkapkan pula oleh Arini (2005) yang menyebutkan bahwa pembelajaran menulis yang dilaksanakan di sekolah dasar sampai saat ini masih mengutamakan hasil daripada proses. Siswa dituntut untuk menghasilkan tulisan tanpa tahu proses yang benar dalam menulis.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini belum memenuhi harapan, baik ditinjau dari segi proses maupun hasil perolehannya. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang dianut oleh guru didasarkan atas asumsi tersembunyi, bahwa menulis puisi adalah merupakan pengetahuan yang secara utuh disajikan dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Berdasarkan asumsi itu, mungkin saja guru merasa sudah melaksanakan pengajaran dengan baik, namun peserta didik sesungguhnya tidak belajar maksimal.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut sehingga diharapkan hasil belajar menulis puisi bisa ditingkatkan. Usaha yang dilakukan sangatlah kompleks dan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar matematika tersebut, baik faktor internal yang meliputi minat, bakat, ataupun sikap siswa, dan faktor eksternal yang meliputi kondisi sekolah, sarana prasarana ataupun model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (Sumarjono, 2009). Penerapan

model pembelajaran ini diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru (Hanafiah, 2009).

Proses menulis yang dimaksud, yaitu mulai dan menemukan topik, menggali pokok-pokok pikiran yang akan ditulis, menata pokok-pokok pikiran, membentuk kerangka karangan, menulis draf awal, kemudian merevisi sampai akhirnya menulis draf akhir.. Sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran menulis siswa dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini diterapkan sebuah model pembelajaran untuk merangsang siswa agar mau mengaktualisasikan dirinya sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai.

Menindak lanjuti pemikiran tersebut diatas, dan berdasarkan realitas yang ada, maka melalui penelitian ini secara urgen ditawarkan suatu Model Pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang cukup relevan, mengingat dapat membentuk siswa yang lebih kreatif, dan active, serta suasana belajar menjadi lebih bergairah.

Puisi akrostik biasanya membicarakan apa yang menjadi susunan huruf yang membentuk sebuah kalimat diawal baris. Dan kadang isi dari sebuah puisi akrostik sudah terbaca dari judulnya sendiri. Pada proses menulis puisi akrostik masalah deskripsi ruang menjadi tidak penting. Yang justru penting adalah mengait-ngaitkan huruf awal dengan

gagasan yang akan dikemukakan. Puisi akrostik dapat digunakan sebagian orang yang memang ingin belajar menulis puisi, tentunya sambil belajar memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan pesan. Menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat dibilang sebagai jembatan bagi penulis atau penyair pemula untuk menciptakan, menikmati, dan mengapresiasi puisi-puisi lainnya.

Sesuai dengan sifat hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung, kegunaan puisi itu juga tidak langsung, yaitu kegunaan yang bersifat spiritual bagi kehidupan batin dan kejiwaan manusia. Wellek dan Austin Warren (dalam Gunatama, 2010: 37) fungsi sastra adalah *dulce* dan *utile* : puisi itu manis (*sweet*) dan berguna (*useful*). Puisi tersebut menyenangkan (*dulce*) karena pengekspresinya indah (estetik) dan berguna (*utile*). Kemudian, isinya apa yang diekspresikan itu berupa pikiran, ajaran ataupun gagasan yang bagus untuk kehidupan manusia. Dapat dinyatakan bahwa teknik akrostik selain dapat mempengaruhi kemampuan menulis puisi, puisi itu sendiri dapat berfungsi mempengaruhi motivasi dan perilaku seseorang. Puisi dapat merangsang timbulnya motivasi dan sikap atau attitude.

Berlandaskan pada uraian diatas perlu dilakukan pembuktian secara empiris dengan melaksanakan penelitian tentang pengaruh penerapan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik terhadap hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi siswa kelas V SD Negeri gugus 6 Gianyar tahun pelajaran 2013/2014.

Adpun tujuan pokok tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut: a) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menulis puisi antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik

akrostik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik konvensional; b) untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan teknik akrostik dan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik konvensional; c) untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menulis puisi dengan tehnik Akrostik terhadap hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini akan dipilah menjadi dua bagian yaitu n: Model *pembebelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik* akan dikenakan pada kelas eksperimen dan model konvensional akan dikenakan pada kelas kontrol. Variabel terikat juga akan dipilah menjadi dua yaitu hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD negeri gugus 6 Gianyar yang akan dijadikan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas V SD Negeri gugus 6 Gianyar tahun pelajaran 2013/2014, sebagai anggota sampel diambil satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai

kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data tentang motivasi berprstasi siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner. Skor yang diperoleh dari siswa berupa data dalam skala interval.

Untuk mendapatkan data hasil belajar menulis puisi, maka siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes hasil belajar Menulis puisi setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tes prestasi belajar Menulis puisi diukur dengan tes kinerja, sehingga diperoleh skor pada peringkat interval.

Data hasil pengukuran akan dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing - masing untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manova

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Manova. Untuk keperluan ini dilakukan uji persyaratan Manova, yaitu uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians.

Hasil perhitungan dan uji signifikan normalitas sebaran data dengan uji Chi-Kuadrat secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Motivasi dan Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk Semua Kelompok

Kelompok	Jumlah Sampel	$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
A ₁ Y ₁	28	2,102	11,070	Normal
A ₁ Y ₂	28	6,694	11,070	Normal
A ₂ Y ₁	28	1,382	11,070	Normal
A ₂ Y ₂	28	4,653	11,070	Normal

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa perbedaan yang diperoleh melalui uji Manova memang benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok., bukan disebabkan oleh perbedaan yang terjadi di dalam kelompok.

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Bartlett. Melalui uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk = 3 diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,017$ untuk y1 dan 3,54 untuk y2 dan nilai $\chi^2_{tabel} = 3,841$. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa varians keempat kelompok data tersebut homogen, artinya keempat kelompok data berasal dari populasi yang homogen.

Data hasil penelitian dianalisis secara bertahap sesuai dengan fungsi analisis yaitu sebagai pengujian hipotesis. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data yang akan dianalisis, uji normalitas dan uji homogenitas data dilakukan sebagai persyaratan untuk uji hipotesis.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok data yaitu: 1) hasil belajar Menulis puisi kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan teknik akrostik, 2) hasil belajar Menulis puisi kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 3) motivasi berprestasi kelompok siswa yang diajar dengan teknik akrostik, 4) motivasi berprestasi kelompok siswa yang diajar dengan teknik konvensional. Rincian hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan

menerima H_1 , yang berarti bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar. Skor rata-rata motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik = 127,39 dan rata-rata skor motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 126,04. Sehingga secara keseluruhan, motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Akrostik lebih unggul dalam meningkatkan motivasi berprestasi daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran *Akrostik* juga dibuktikan dengan hasil penelitian Savoie & Andre (dalam Sutawa Redina, 2007: 47) yang menemukan bahwa penerapan *model pembelajaran Akrostik* dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan pemikiran kepada siswa tentang pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Demikian pula hasil penelitian Wiswayana (2006), menunjukkan bahwa model belajar Akrostik merupakan model belajar yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar menulis puisi siswa yang mengikuti model pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran menulis puisi secara konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa ada perbedaan

hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar. Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik = 90,11 dan rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 76,82. Sehingga secara keseluruhan, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Sementara keunggulan model pembelajaran Akrostik dibuktikan dengan dengan berbagai hasil penelitian. Pada tahun 2010, Ni Kadek Susanti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Experiental Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Nomor 3 Duda Timur Karangasem". Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode observasi, metode angket, metode test, dan metode wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Penerapan Model Pembelajaran Experiental Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas V SD Nomor 3 Duda Timur Karangasem sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu dengan nilai 77,70 dari hasil sebelumnya yaitu 65,25.

Dalam Model pembelajaran konvensional dalam menulis puisi siswa tidak diberikan kebebasan menyampaikan ide-ide yang menurut mereka adalah konsep yang benar, sehingga siswa merasa tidak betah belajar menulis puisi. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, maka pembelajaran Akrostik tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam

proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekadar keterampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat Bahasa Indonesia dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar Bahasa Indonesia ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Pembelajaran Akrostik dikembangkan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses penilaian. Pembelajaran Akrostik dilaksanakan dengan melihat kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar secara terus menerus dan sarat dengan muatan keterkaitan dengan masalah nyata. Pembelajaran Akrostik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa keseharian, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih aktif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Dalam penerapan model pembelajaran konvensional, guru juga harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional adalah guru, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera guru.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat pada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan hasil belajarnya secara optimal. Berdasarkan uraian di atas teridentifikasi bahwa model pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Akrostik dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar.

Skor rata-rata motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran Akrostik = 127,39 dan 90,11 dan skor rata-rata motivasi berprestasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 126,04 dan 76,82 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, motivasi berprestasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model

pembelajaran akrostik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Negeri Gugus 6 Gianyar.

Hasil belajar siswa adalah skor yang diperoleh siswa setelah melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru dalam menulis puisi baik konvensional maupun dengan teknik akrostik, maka ranah tes hasil belajar Menulis puisi yang digunakan terbatas pada ranah kognitif tingkat ingatan (C_1), pemahaman (C_2), dan aplikasi (C_3). Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu untuk melakukan tugas dan mengacu pada ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi menulis puisi ada yang tinggi dan ada juga yang rendah, dengan model pembelajaran yang diterapkan, maka hasil belajar menulis puisi dengan penerapan teknik akrostik akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar seperti telah diuraikan pada kajian pustaka memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan model atau teknik pembelajaran (menulis puisi) dengan prestasi belajar siswa dan motivasi berprestasi siswa.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan model pembelajaran Akrostik, kegiatan yang menonjol adalah adanya kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa. Dengan perkataan lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Ini

berarti, siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan jalan pikirannya, menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengkomunikasikannya, dan dapat belajar dari ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang sedang ingin dituju, dengan guru sebagai pembimbingnya. Model pembelajaran Akrostik menampilkan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini kelihatan bahwa belajar puisi Bahasa Indonesia ada manfaatnya dalam kehidupan siswa. Karena belajar puisi dipandang ada manfaatnya, maka siswa cenderung berminat mempelajari puisi dan didorong oleh motivasi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Sementara pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, materi, maupun strategi. Melihat begitu besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran Akrostik terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar menulis puisi siswa, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan menulis puisi dengan teknik akrostik terhadap hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Akrostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih baik daripada hasil belajar Bahasa Indonesia

siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini mengandung implikasi pentingnya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran Akrostik dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Langkah pembelajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran Akrostik memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Akrostik dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa secara simultan. Dengan demikian pengelolaan kelas dengan penerapan model pembelajaran akrostik hendaknya diupayakan lebih efektif dan optimal sehingga pembelajaran bisa lebih bermakna dan hal ini bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kepada guru Menulis puisi disarankan menggunakan model pembelajaran teknik akrostik sebagai metode alternatif dalam pembelajaran Menulis puisi dengan tetap memperhatikan masalah yang sesuai prinsip penerapan teknik akrostik, karena penerapan model pembelajaran teknik akrostik memberikan peluang kepada siswa untuk dapat meningkatkan kreatifitasnya untuk melahirkan karya seni puisi dan dapat meningkatkan motivasinya dalam berkreatifitas dengan lebih baik.

Daftar Rujukan

Adi Sosiawan, I Made. 2012. *Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Bali Modern Menggunakan Media Gambar dengan Tanpa Media Gambar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selat Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012*. Denpasar : Skripsi IKIP PGRI Bali.

- Aminudin.1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru.
- Asmara, Adhy. 1982. *Apresiasi Puisi untuk Pemula*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Dewi Aprianingsih. 2009. *Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X C SMAN 1 Semarapura*. Singaraja : Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gunartha, I Wayan. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Denpasar.
- Gunatama, Gede. 2010. *Puisi (Teori, Apresiasi, Pemaknaan dan Pembelajaran)*. (tidak diterbitkan) Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamdani, Hamzah.1988. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jingga GM. 2012. *Yuk, Menulis Yuuk... (Diary, Cerpen, Puisi dan Naskah Drama)*. Yogyakarta : Araska.
- J. Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Shira Media.
- Nurkancana.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pudiasuti, Ratna Dewi. 2011. *Curahkan Gairah Menulis*. Jakarta : Gramedia.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rosdiani,Putu Desi. 2010. *Penerapan Teknik Meditasi untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 4 Singaraja, Undiksa*. (Tidak Diterbitkan)
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suroto. 1989. *Spresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Susanti, Ni Kadek. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Nomor 3 Duda Timur Karangasem*. Singaraja : Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suyadi.2011.*Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.